

**VARIASI ORIGAMI KAIN DENGAN PAYET
SEBAGAI HIASAN BUSANA PESTA**

PROYEK AKHIR

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi D3 Tata Busana*



Oleh

MESI ALMA

76394/ 2006

**PROGRAM STUDI D3 TATA BUSANA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Proyek Akhir
Program Studi Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Variasi Origami Kain Dengan Payet
Sebagai Hiasan Busana Pesta**

Nama : Mesi Alma

NIM : 76394

Program Studi : Tata Busana

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

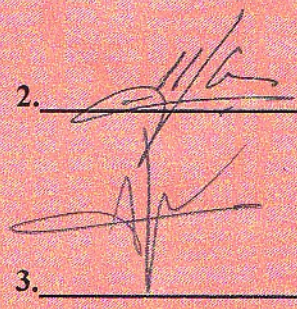
1. Pembimbing : Dra. Yasnidawati, M.Pd
NIP. 194902281975032001

1. 

2. Penguji : Dra. Wildati Zahri, M.Pd
NIP. 194902281975032001

2. 

3. Penguji : Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP. 1962094 198703 2003

3. 

KATA PENGANTAR



Alhamdu lillaahi rabbil ‘alamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Proyek Akhir yang berjudul ***Variasi Origami Kain Dengan Payet Sebagai Hiasan Busana Pesta***.

Tujuan pembuatan Proyek Akhir salah satunya adalah untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan program Diploma III pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.

Dalam proses pembuatannya tentu tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil.

Untuk semua itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orangtua dan keluarga
2. Bpk. Drs. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik UNP
3. Ibu. Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
4. Ibu. Dra. Yasnidawati, M.Pd selaku Ketua Program Studi D3 Tata Busana sekaligus sebagai pembimbing yang telah memberikan dorongan dan informasi serta petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan pembuatan proyek akhir.
5. Ibu. Dr. Agusti Efi, MA selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Semua Staff Pengajar, Teknisi dan Pegawai Administrasi Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Juga teman2 kost Bunda 3b no.13 RPUPKP (Rumah Putih Pagar Kuning Putih), tek Nyl, lanyong, ciki, ningnong, tek ad, caca marica, tek nur dan orang tua keduaku Pak Budi dan ibuk ida...(sang motivator)...

Seluruh penghuni kost Pak Sopy (sukurila mak tiri, sukuriii'naaa, pudin, adthe bunda olen, deka yang sering lupa, bu memem boski, olen, bubu, o'om gendut = mereka satu keluarga)

Dan buat memel, vien, likos dan wike..... I LOP U PUL

Spesial tuk : Myg Pangeran Mhy....(Always disperse of energi positive in mhy Life)

....i don't want to live without you.... :-*

ABSTRAK

MESI ALMA, 2006 : Variasi *Origami* Kain dengan Payet Sebagai Hiasan Busana Pesta. Proyek Akhir, Program Studi D3 Tata Busana, Jurusan KK FT-UNP, 2011.

Tujuan pembuatan variasi *origami* kain yaitu untuk menciptakan dan mengembangkan kreasi baru, meningkatkan nilai keindahan dan ekonomis pada busana pesta. Disamping itu, juga untuk menyelesaikan Program Studi D3 Tata Busana jurusan KK-FT-UNP. Keunggulan *origami* kain ini yaitu dengan melipat kain/perca bentuk kecil menjadi beragam motif yang unik dan indah, belum ada dibuat orang untuk hiasan pada busana dan belum di pasarkan. Proses kerja dimulai dari merancang produk yaitu menentukan disain struktur dan disain hiasannya. Kombinasi warna yang digunakan yaitu hijau kebiruan (hijau toska) untuk gaun, warna-warna motif yaitu orange muda, biru muda dan merah muda untuk bunga, hijau tua dan hijau kekuningan untuk batang dan daun, merah, merah muda dan hitam untuk sari bunga. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembuatan pola dasar, pecah pola dan rancangan bahan untuk mengetahui berapa banyak bahan yang dibutuhkan untuk busana pesta ini. Kemudian, barulah dibuat *origami* kain memakai bahan sutera organdi dengan teknik lipatan permulaan dasar burung. *Origami* tersebut kemudian ditempelkan pada bahan utama menggunakan teknik lekapan yang disesuaikan dengan disain hiasannya. Untuk menambah keindahan *origami*, diberi sulaman payet agar menunjang nilai ekonomisnya. Proses berikutnya yaitu memotong bahan sesuai dengan rancangan bahan dan menjahit menjadi bentuk busana yang diinginkan. Secara keseluruhan busana pesta ini memakai teknik jahit yang halus, sehingga hasil yang diperoleh lebih rapi dan sangat cocok diterapkan dalam membuat busana pesta. Hasil busana pesta dengan variasi *origami* kain dan payet ini, sesuai disain dan rancangan produk awal dengan harga jual Rp. 750.000,-

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Manfaat Proyek Akhir.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Busana Pesta	5
B. Variasi <i>Origami</i> Kain.....	25
C. Payet.....	33
BAB III RANCANGAN PRODUK	
A. Model	42

B. Bahan	45
C. Kombinasi Warna	46

BAB IV PROSEDUR KERJA DAN PEMBAHASAN

A. Langkah Kerja.....	49
B. Keselamatan kerja dan cara pemeliharaan	64
C. Cara pemeliharaan busana pesta berbahan sutera dan berpayet.....	65
D. Rancangan Waktu, Biaya, dan Harga	66
E. Pembahasan.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	73
----------------------	----

LAMPIRAN.....	76
---------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Ragam hias naturalis.....	9
2. Gambar 2 : Ragam dekoratif	10
3. Gambar 3 : Ragam hias geometris.....	10
4. Gambar 4 : Pola tabur	11
5. Gambar 5 : Pola pinggiran simetris	11
6. Gambar 6 : Pola pinggiran berdiri	12
7. Gambar 7 : Pola pinggiran bergantung.....	12
8. Gambar 8 : Pola pinggiran berjalan.....	12
9. Gambar 9 : Pola pinggiran memanjat	12
10. Gambar 10 : Pola menghias bidang a) Segi tiga, b) Lingkaran.....	13
11. Gambar 11 : Pola bebas	13
12. Gambar 12 : Lingkaran Warna	15
13. Gambar 13 : Lipatan Gunung	26
14. Gambar 14 : Lipatan Lembah.....	27
15. Gambar 15 : Lipatan Dasar Blits	27
16. Gambar 16 : Lipatan Dasar Buku	28
17. Gambar 17 : Lipatan Dasar Bola	28
18. Gambar 18 : Lipatan Permulaan Dasar Burung.....	29
19. Gambar 19 : Lipatan Dasar Kodok.....	30
20. Gambar 20 : Lipatan Dasar Burung.....	31
21. Gambar 21 : Lipatan Dasar Perahu.....	31

22. Gambar 22 : Lipatan Dasar Ikan.....	32
23. Gambar 23 : Payet Piring.....	34
24. Gambar 24 : Payet Datar	34
25. Gambar 25 : Payet Pasir	35
26. Gambar 26 : Payet Bambu.....	35
27. Gambar 27 : Payet Tebu/Patah	35
28. Gambar 28 : Payet Lombok.....	36
29. Gambar 29 : Payet Padi	36
30. Gambar 30 : Teknik Jelujur	37
31. Gambar 31 : Teknik Tikam Jejak	37
32. Gambar 32 : Teknik Tabur	38
33. Gambar 33 : Teknik Tumpuk	39
34. Gambar 34 : Teknik Rantai	39
35. Gambar 35 : Teknik Daun Menjari.....	40
36. Gambar 36 : Teknik Daun Susun Pipih.....	40
37. Gambar 37 : Disain Struktur.....	43
38. Gambar 38 : Disain Hiasan Pada Pola Badan Depan	44
39. Gambar 39 : Disain Hiasan Pada Ujung Lengan.....	45
40. Gambar 40 : Disain Produk	47
41. Gambar 41 : Pola Dasar Badan Depan dan Belakang	50
42. Gambar 42 : Pecah Pola Badan Depan.....	52
43. Gambar 43 : Pecah Pola Badan Belakang	54
44. Gambar 44 : Pola Dasar Lengan.....	55

45. Gambar 45 : Pecah Pola Lengan Kof Pof.....	56
46. Gambar 46 : Pola Manset	56
47. Gambar 47 : Rancangan Bahan Sutera Organdi	57
48. Gambar 48 : Rancangan Bahan Saten Sutera	57
49. Gambar 49 : Rancangan Bahan Vuring.....	57
50. Gambar 50 : (1) Membuat Pola <i>Origami</i> , (2) Mengguntingnya.....	58
51. Gambar 51 : (3) Menjiplak Pola <i>Origami</i> , (4) Mengguntingnya	58
52. Gambar 52 : (5) Menjahit (menyatukan) 2 Pola <i>Origami</i> , (6) Balikkan Dan Sum Hilang Sisa Jahitan	58
53. Gambar 53 : (7) Lipat Menjadi 2 Bagian, (8) Lipat Diagonal Ke Bawah.....	59
54. Gambar 54 : (9) Lipat Keadah Kiri, (10) Buat Lipatan Gunung.....	59
55. Gambar 55 : (11) Menjahit Pertemuan Ruas Kain (12) Membentuk Kelopak Bunga	59
56. Gambar 56 : Menempelkan <i>Origami</i> Pada Bahan.....	60
57. Gambar 57 : Memasukkan Payet Ke Benang.....	60
58. Gambar 58 : Tusukkan Jarum Ke Bawah Kain	61
59. Gambar 59 : Masukkan Payet Kebenang	61
60. Gambar 60 : Tusukkan Jarum Ke Bawah Kain	61
61. Gambar 61 : Keluarkan Jarum Disamping Payet	62
62. Gambar 62 : Masukkan 3 Buah Payet Kebenang.....	62
63. Gambar 63 : Tusukkan Jarum Ke Bawah Kain	62

64. Gambar 64 : Keluarkan Jarum Pada Titik Berikutnya

dan Masukkan Payet 63

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Rancangan Waktu.....	66
2. Tabel 2 : Rancangan Biaya.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 : Lembar Konsultasi	76
2. Lampiran 2 : Busana Pesta Tampak Depan.....	77
3. Lampiran 3 : Busana Pesta Tampak Belakang	78
4. Lampiran 4 : Busana Pesta Tampak Samping	79
5. Lampiran 5 : Lekapan <i>Origami</i> Kain Pada Badan dan Lengan Manset.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sesuai dengan perkembangan zaman, sekarang busana tidak lagi sebagai penutup tubuh, melainkan juga untuk memperindah diri, memberi nilai tersendiri dan menutupi kekurangan-kekurangan tubuh. Menurut Wasia Roesbani (1984:4) “busana disamping sebagai syarat kesehatan, juga berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi tubuh, menambah nilai estetika, memiliki rasa keindahan, memenuhi syarat peradaban dan kesusilaan”. Agar dapat mewujudkan fungsi tersebut, maka perlu pemilihan busana yang tepat sesuai dengan bentuk tubuh, umur, warna kulit, kepribadian, jenis kelamin, waktu dan kesempatan. Adapun jenis busana menurut kesempatan antara lain: busana santai, busana pesta, busana kerja dan sebagainya.

Dari sekian jenis busana sesuai kesempatan, salah satunya adalah busana pesta. Dewasa ini, mode busana pesta mendapat banyak perhatian. Tamimi (1982:92) berpendapat bahwa ‘busana pesta adalah busana untuk menghadiri resepsi atau suatu pesta yang dapat berupa gaun panjang (*long dress*)’. Busana pesta dalam penampilannya lebih sempurna bila dibandingkan dengan busana sehari-hari dan nilai keindahannya lebih tinggi’. Oleh karena itu, busana pesta harus terlihat lebih menarik dan mewah baik dari segi warna, model, bahan sampai hiasan yang digunakan.

Dari observasi yang dilakukan di beberapa pasar, hiasan yang biasa dijumpai dan banyak diminati konsumen adalah sulaman, bordiran, payet,

smock, kaitan renda dan lain sebagainya. Mengingat selera konsumen yang selalu menginginkan sesuatu yang berbeda, maka diperlukan inovasi dalam hiasan busana tersebut. Salah satunya yaitu dengan aplikasi *origami*. Menurut Revi Devi Paat (2007:6) “*origami* merupakan suatu seni dimana aneka bentuk dapat tercipta dengan cara melipat kertas”. Artinya, dengan bahan kertaslah kreatifitas seni ini dilakukan dan dikembangkan. Model-model *origami* yang dihasilkan bisa berupa hewan, tumbuhan atau lainnya.

Inovasi dari *origami* tersebut yaitu jika biasanya *origami* dibuat menggunakan media kertas, maka dalam proyek akhir ini *origami* memakai bahan yang berbeda yaitu kain. Dengan menggunakan teknik lipatan permulaan dasar burung, *origami* kain dibuat kemudian disusun menjadi bentuk ragam hias dan pola hias yang indah. Proses pengerjaannya memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi sehingga produk bersifat eksklusif. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *origami* dan busana pesta ini adalah sutera organdi, karena terkesan mewah dan elegan. Selain itu, organdi sutera terlihat lebih tipis, ringan dan mudah untuk dilipat dalam ukuran kecil. Motif yang dipakai yaitu motif flora/tumbuh-tumbuhan dan untuk warna dipilih yang cocok dengan warna kulit sipemakai serta disesuaikan dengan waktu dan kesempatan pesta. Dari segi model yang dihasilkan, *origami* kain mempunyai bentuk yang lebih nyata dan hidup. Selain itu, *origami* kain juga dapat diaplikasikan pada busana, sehingga tidak hanya berguna sebagai benda pajangan saja.

Agar menambah nilai ekonomis dari *origami* kain ini, diberi variasi payet untuk batang, daun dan sarinya. Jenis payet yang digunakan berupa payet patah dan pasir yang disulam sedemikian rupa pada bagian dada. Kesan yang ditampilkan payet dapat memberi keindahan tersendiri, contohnya pada busana-busana yang berwarna gelap akan menjadi cerah dan mewah bila ditambahkan payet yang berwarna terang. Seperti bahan busana pesta ini, yang berwarna agak gelap.

Variasi *origami* kain dengan payet pada busana pesta akan menambahkan indahnya hiasan dan menghasilkan suatu karya baru, yang bernilai tinggi, menarik, memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Dalam hal ini belum ada di pasarkan, untuk itu dicoba membuatnya. Pangsa pasar busana ini yaitu butik-butik, khususnya wanita kalangan menengah ke atas. Untuk itu, penulis mengangkat judul Proyek Akhir **“Variasi *Origami* Kain dengan Payet Sebagai Hiasan Busana Pesta”**.

B. Tujuan dan Manfaat Proyek Akhir

A. Tujuan Proyek Akhir

- a. Menciptakan dan mengembangkan *origami* kain sebagai hiasan pada busana pesta.
- b. Meningkatkan nilai ekonomis dan keindahan pada busana pesta dengan hiasan *origami*.
- c. Salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi D3 jurusan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

B. Manfaat Proyek Akhir

- a. Mahasiswa, menambah wawasan dan pengetahuan serta kreatifitas untuk menghasilkan suatu karya baru, bermanfaat, serta berwirausaha, juga sebagai referensi untuk melanjutkan dalam pengembangan *origami* kain.
- b. Jurusan, menambah produk baru sebagai arsip ilmu dan keterampilan *origami* kain sebagai hiasan busana pesta.
- c. Staf pengajar, memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan kreatifitas dan keterampilan dalam pembuatan busana pesta dengan hiasan *origami* kain.
- d. Industri rumah tangga, *origami* kain dapat dijadikan sebagai produk baru yang bernilai seni tinggi dan sebagai ide dalam menghias busana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Busana Pesta

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Menurut Wasia Rusbani (1984:16) “ busana adalah segala sesuatu yang digunakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh”.

Dalam memilih busana, kita perlu menyesuaikan busana dengan bentuk tubuh, umur, warna kulit, kepribadian, waktu dan tidak kalah pentingnya yaitu kesempatan. Karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi model, bahan maupun warnanya. Salah satu jenis busana sesuai kesempatan yaitu busana pesta. Pesta adalah perayaan, perjamuan makan minum (Poerwadarminta, 1984:747). Menurut Kadarsan (1997:61) “busana pesta dalam penampilannya lebih sempurna dibanding busana sehari-hari dan nilai keindahannya lebih tinggi”. Sedangkan Agusti Efi (1989:61) berpendapat bahwa “busana pesta adalah busana yang dipakai untuk menghadiri pesta”.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa busana pesta adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan tujuan untuk melindungi dan memperindah penampilan pada saat perayaan tertentu (perayaan pesta).

Menurut Pahma (1985:9) busana pesta terbagi tiga yaitu: busana pesta siang, sore dan malam hari yang ketiganya memiliki ciri yaitu: (1) Busana

pesta siang, warna muda atau cerah, model lebih bagus dari busana bepergian, perhiasan dari perak dilengkapi dengan sepatu dan tas, (2) Busana pesta sore, warna lebih mencolok/agak gelap, model leher agak terbuka, perhiasan jangan mengkilat, (3) Busana pesta malam, warna gelap atau mencolok, model bisa berupa gaun pendek/panjang, garis leher terbuka dilengkapi dengan *shal/cape*, perlengkapan sepatu dengan tumit tinggi, tas dengan warna yang mengkilat dan perhiasan dipakai dengan warna yang gemerlap.

Menurut Tamimi (1982:41) bahwa busana untuk pesta malam hari akan tampak lebih meriah dan cemerlang dari pada busana pesta siang. Tamimi (1982:94) menambahkan lebih lanjut bahwa busana wanita untuk menghadiri pesta pada malam hari dapat berupa gaun panjang (*long evening dress*) yang dihiasi dengan manik-manik atau payet.

Syarat-syarat Busana Pesta :

1. Disain

Disain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana. Faktor disainlah yang menyebabkan busana tampak menarik, anggun, dan nyaman dipakai. Disain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa, seni serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar.

Tanpa adanya disain, seseorang tidak akan dapat membuat pakaian mulai dari mengambil ukuran, membuat pola, pecah pola, menggunting sampai menjahit pakaian. Dengan kata lain, disain tidak hanya sekedar

gambar tetapi merupakan pedoman dalam mewujudkan pakaian ke bentuk sebenarnya.

Disain berasal dari bahasa Inggris yaitu *design* yang berarti rancangan atau rencana. Menurut Atisah (1991:9) “disain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda”. Sedangkan menurut Mamdy (1982:2) “disain adalah susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disain adalah suatu rencana atau rancangan yang terdiri dari beberapa unsur untuk menciptakan suatu benda yang nyata dan mengandung nilai keindahan serta bernilai guna. Secara umum disain dapat dibagi 2 yaitu disain struktur dan disain hiasan.

a. Disain Struktur

Disain struktur pada busana disebut juga dengan siluet busana. Siluet adalah garis luar dari suatu pakaian, tanpa bagian-bagian atau detail seperti lipit, kup, kerut, dan kelim. Namun jika detail dari pakaian tersebut ditemukan dalam siluet, fungsinya hanyalah sebagai pelengkap. Dengan melihat dan mengamati siluet dari busana kita dapat menaksir dan menentukan wujud bahan dari busana itu sendiri. Menurut Wildati Zahri (1984:1) “disain struktur merupakan disain yang dibuat berdasarkan ukuran, warna dan tekstur dari suatu benda”. Disain struktur ini merupakan sesuatu yang mutlak, oleh karena itu

disain struktur yang dibuat harus memenuhi syarat tertentu antara lain bentuknya indah dan sederhana sesuai dengan tujuan yang dibuat.

Dalam memilih siluet yang tepat, hendaknya memperhatikan model pakaian dengan bentuk badan sipemakai, sehingga tercipta suatu keserasian, kesederhanaan, dan keselarasan dalam berbusana.

b. Disain Hiasan

Disain hiasan merupakan disain yang dibuat untuk meningkatkan mutu dari disain struktur suatu benda. Keselarasan, keseimbangan dan kesatuan disain hiasan dengan benda yang akan dihias merupakan hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam merancang disain hiasan suatu benda. Soekarno (2004:4) berpendapat bahwa “disain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan disain struktur atau siluet”. Sedangkan Sipahelut (1991:4) juga mengatakan bahwa “disain hiasan adalah rancangan yang memperhitungkan segi-segi keindahan penampilan benda pakai”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disain hiasan merupakan pola rancangan hiasan yang berfungsi menunjang keindahan dan memperkaya mutu dari disain struktur yang akan dibuat. Didalam disain hiasan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a) Ragam Hias

Disain hiasan dapat dibuat dari berbagai bentuk ragam hias.

Ragam hias adalah dekorasi dari benda-benda untuk menambah

keindahan (Eswendi, 1985:53). Sedangkan menurut Efrizal (1999:55) 'ragam hias adalah merupakan corak yang spesifik dari bentuk motif'.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam hias adalah suatu bentuk motif dari suatu benda yang dapat menambah keindahan.

Menurut Suhersono (2004:34) ragam hias yang digunakan untuk suatu produk dapat dibagi tiga yaitu : (1) Ragam hias naturalis yaitu ragam hias bentuk benda yang ada di alam seperti tumbuhan, hewan dan lainnya, (2) Ragam hias dekoratif yaitu ragam hias bentuk alam yang diubah menjadi bentuk dekorasi dan biasa disebut dengan istilah stilasi, (3) Ragam hias geometris yaitu ragam hias yang dirancang berdasarkan elemen geometris dan dapat diukur seperti persegi, lingkaran, segitiga, segiempat dan lain-lain. Contoh bentuk ragam hias yaitu :

1) Ragam hias naturalis



Gambar 1 : Ragam hias naturalis
Sumber : Hery suhersono, 2004:35

2) Ragam hias dekoratif



Gambar 2 : Ragam dekoratif
Sumber : Hery suhersono, 2004:41

3) Ragam hias geometris



Gambar 3 : Ragam hias geometris
Sumber : Hery suhersono, 2004:42

Agar ragam hias dapat digunakan untuk menghias suatu benda maka perlu dirancang bentuk susunan ragam hiasnya yang disebut dengan pola hiasan. Pola hiasan merupakan upaya untuk mengatur irama, letak dan karakter motif disain secara keseluruhan. Pola hiasan juga harus menerapkan prinsip-prinsip disain seperti keseimbangan, irama, aksentuasi, dan kesatuan agar tercipta motif hias atau disain ragam hias yang kita inginkan.

Menurut Hayatunnufus (2003:9) pola hiasan ada empat macam yaitu :

- 1). Pola tabur yaitu pola hiasan yang pada umumnya motif kecil-kecil dan diatur letaknya dengan jarak tertentu, 2).Pola pinggiran yaitu pola hiasan yang motifnya diatur berjejer yang dihubungkan satu sama lain, pola pinggiran terdiri dari : a.Pinggiran simetris, b.Pinggiran berdiri, c.Pinggiran bergantung, d.Pinggiran berjalan, e.Pinggiran memanjat, 3).Pola menghias bidang yaitu pola hiasan yang motifnya dapat membentuk kesan geometris misalnya membentuk kesan segi tiga, segi empat, dan lingkaran, 4).Pola bebas yaitu pola hiasan yang motifnya bebas dan cara menempatkannya juga dapat sesuai dengan selera/keinginan si pencipta.

Berikut contoh macam-macam pola hiasan :

- 1) Pola tabur



Gambar 4 : Pola tabur
Sumber : Ernawati, 2008:379

- 2) Pola pinggiran terdiri dari :

- a. Pinggiran simetris



Gambar 5 : Pola pinggiran simetris
Sumber : Ernawati, 2008:381

b. Pinggiran berdiri



Gambar 6 : Pola pinggiran berdiri
Sumber : Ernawati, 2008:380

c. Pinggiran bergantung



Gambar 7 : Pola pinggiran bergantung
Sumber : Jumanta, 2005:70

d. Pinggiran berjalan



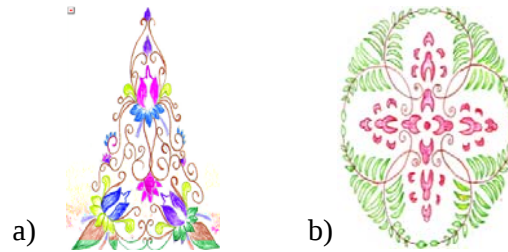
Gambar 8 : Pola pinggiran berjalan
Sumber : Ernawati, 2008:382

e. Pinggran memanjat



Gambar 9 : Pola pinggiran memanjat
Sumber : Hery suhersono, 2004:143

3) Pola menghias bidang



Gambar 10 : Pola menghias bidang a). Segi tiga, b). Lingkaran
Sumber : Ernawati, 2008:386

4) Pola bebas



Gambar 11 : Pola bebas
Sumber : Hayatunnufus, 2003:18

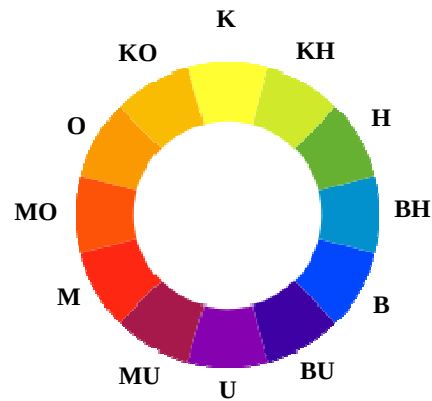
Dari beberapa jenis ragam hias dan pola hiasan tersebut, maka yang dipakai dalam pada pembuatan proyek akhir ini yaitu ragam hias naturalis tumbuh-tumbuhan yaitu bunga yang disusun dari satu bentuk *origami* kain yang berbentuk kelopak berdasarkan pola hias bebas. Alasan penulis memilih bunga adalah karena bunga melambangkan keindahan, keanggunan dan kesucian seperti seorang wanita. Sedangkan alasan penulis menggunakan pola hias bebas yaitu agar lebih bebas dalam meletakkan disain motif yang diinginkan dan terlihat alami.

b) Warna

Warna merupakan unsur disain yang paling menonjol, sehingga ungkapan warna sangat mempengaruhi keseluruhan penampilan. Pemilihan warna yang cocok, serasi, dan sesuai dengan waktu dan kesempatan akan membuat karya busana kelihatan lebih indah. Namun apabila kurang tepat atau salah menempatkan, warna dapat membuat sesuatu kelihatan lebih jelek dan tidak menarik sama sekali. Untuk dapat memilih dan menggunakan warna dengan baik, perlu pemahaman tentang warna agar produk yang dibuat terlihat indah dan menarik.

Ada bermacam-macam teori yang berkembang mengenai warna, namun yang biasa dipakai dalam disain busana dan mudah dalam proses pencampurannya adalah teori warna Prang. Berdasarkan lingkaran warna Prang dalam Soekarno (2004:16), warna dikelompokkan menjadi : warna primer, warna sekunder, dan warna tersier (warna antara).

Warna-warna lain seperti hitam, putih, abu-abu, emas, perak dan coklat sebenarnya termasuk dalam deretan warna pokok. Namun, karena warna tersebut tidak menunjukkan nilai warna tertentu, maka dianggap sebagai warna netral. Warna apapun jika dikombinasikan dengan warna netral, maka akan terlihat lebih selaras dan menarik. Selain itu, ada juga yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Contoh gambar lingkaran warna :



Gambar 12 : Lingkaran Warna
 Sumber : <http://kipsaint.com/isi/makna-warna-website.html/>

Agar warna-warna tersebut terlihat indah dan menarik, sebaiknya dilakukan kombinasi warna. Kombinasi warna (Soekarno, 2004:19) antara lain : kombinasi warna *nuans*, kombinasi harmonis, kombinasi komplementer, kombinasi kontras, kombinasi polikromatis, dan kombinasi netral.

Dalam mengkombinasikan warna dapat dipakai kombinasi warna harmonis, kontras maupun netral, tergantung dari kesan yang ingin ditampilkan. Namun untuk memudahkan kombinasi, hindarkan penggunaan warna yang terlalu banyak. Perlu disadari bahwa tubuh sendiri telah memiliki beberapa jenis warna yaitu rambut, kulit, dan mata.

Pada proyek akhir ini, penulis menggunakan kombinasi warna kontras yaitu kombinasi dua warna atau lebih yang mempunyai sifat warna berbeda-beda. Aksentuasi (pusat perhatian) pada busana pesta ini terletak pada hiasannya. Sehingga untuk

lebih menonjolkannya, dipilih kombinasi warna kontras yang terlihat pada warna bahan utama dengan hiasannya.

2. Pemilihan Bahan

Bahan atau tekstil mempunyai aneka ragam jenis dan kualitasnya. Akibat proses pembuatan yang berlainan dan bahan mentah serta zat pelarutnya yang berbeda, menyebabkan ciri-ciri dan sifat bahan berbeda pula, ada yang kaku, ada yang melangsai, yang lembut, lemas, berat, ringan, tebal, tipis, transparan dan sebagainya. Berbagai jenis tekstur bahan tersebut, akan memberikan kesan dan pengaruh yang berbeda-beda terhadap bentuk badan seseorang, misalnya : bahan yang teksturnya berkilau memberi kesan tambah gemuk, bahan yang teksturnya lemas dan kusam memberi kesan tambah langsing, bahan yang teksturnya tebal, kaku dan kasar memberi kesan tambah gemuk, dan bahan yang polos memberi kesan lebih langsing dari pada bahan yang bercorak atau bermotif.

Menurut Mamdy (1990:15) pemilihan bahan busana sangat besar pengaruhnya terhadap sipemakai. Selain figure dan siluet, suasana dan kesempatan juga mempengaruhi pemilihan bahan. Untuk kesempatan yang bersifat formil seperti pesta, kita akan memilih bahan yang bercahaya, lunak, halus, tipis dan kadang-kadang kaku seperti lace, lame, voile, chiffon sedangkan kesempatan yang tidak formil mengambil bahan yang kasar dan kusam (Mamdy, 1980,84). Bahan yang tidak bercahaya baik dipakai pada waktu siang hari, sedangkan bahan-bahan yang bercahaya (mengkilat) hanya untuk malam hari.

Soekarno (1984:188) menambahkan bahwa “dengan pemilihan bahan busana yang cocok serta serasi untuk setiap pakaian, dapat menghasilkan suatu busana yang baik dan indah dipakai oleh seseorang”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka bahan yang cocok secara teori untuk busana pesta malam yaitu bahan yang bercahaya (mengkilat), lunak, halus, tipis dan kadang-kadang kaku seperti lace, lame, voile, dan chiffon. Sama halnya dalam membuat busana pesta, untuk membuat *origami* kain kita juga perlu memilih bahan yang cocok dan disesuaikan dengan teknik pengerjaannya yaitu melipat. Karena proses melipat itulah sehingga tidak semua bahan bisa digunakan. Misalnya bahan yang licin akan sangat sukar sekali untuk dilipat dan mempertahankan bentuk atau hasil lipatannya. Kemudian untuk bahan yang tebal tapi tidak licin, juga kurang efektif digunakan. Sebab hasil *origami* kain tersebut tidak bisa dibuat dalam ukuran kecil karena teksturnya yang tebal. Jadi, bahan yang cocok untuk membuat *origami* kain yaitu tipis, ringan dan tidak licin atau melangsai, agar mudah untuk dilipat dalam ukuran kecil dan tidak menimbulkan kesan berat sebagai fungsi hiasan pada busana. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan yaitu sebagai berikut :

a. *Figure*/bentuk tubuh seseorang

Figure ialah gambaran tentang bentuk lahir seseorang, termasuk bentuk badan dan warna kulit (Mamdy, 1980:78). Masalah yang sering muncul dalam menciptakan sebuah busana yaitu kurangnya keserasian antara busana dengan sipemakai. Hal tersebut dapat disebabkan oleh

kurang tepatnya desain, model atau bahan dengan bentuk, dan proporsi tubuh pemakai. Untuk dapat menampilkan busana yang indah dan serasi dengan bentuk tubuh secara keseluruhan baik model atau pemilihan bahannya, maka perlu dipelajari terlebih dahulu berbagai bentuk tubuh manusia. Menurut Soekarno (2004:33) secara umum bentuk tubuh manusia digolongkan sebagai berikut : 1. Bentuk tubuh kurus : kurus pendek atau kecil, kurus tinggi langsing, 2. Bentuk tubuh gemuk : gemuk pendek, gemuk tinggi atau tinggi besar, dan 3. Bentuk tubuh ideal. Sedangkan menurut Kamil (1980:29) bentuk tubuh wanita dapat dibagi menjadi 5 golongan yaitu : 1. Bentuk tubuh sedang, 2. Bentuk tubuh pendek kurus, 3. Bentuk tubuh pendek gemuk, 4. Bentuk tubuh tinggi kurus, dan 5. Bentuk tubuh tinggi gemuk.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tubuh wanita terdiri dari bentuk tubuh pendek : pendek kurus dan gemuk, bentuk tubuh tinggi : tinggi kurus dan gemuk, dan bentuk tubuh sedang atau bisa disebut ideal. Dari bentuk-bentuk tubuh tersebut kita dapat menentukan model pakaian yang tepat dan cocok untuk seseorang, agar dapat menonjolkan kelebihan dan memperbaiki bentuk tubuh yang kurang sempurna.

b. Siluet

Siluet adalah bentuk luar secara garis besar. Menurut Prawira (2001:43) siluet pakaian adalah garis luar suatu pakaian bila dilihat dari jauh. Sedangkan Mamdy (:13) berpendapat bahwa “siluet adalah

bentuk bagian luar yang merupakan garis batas dari sehelai pakaian”. Dari beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa siluet adalah garis luar atau garis batas bagian luar suatu pakaian bila dilihat dari jauh.

Dalam pembentukan siluet ditentukan oleh ukuran tinggi dan lebarnya suatu pakaian. Kesan langsing dapat diperoleh dengan menerapkan siluet tinggi dan sempit, sedangkan untuk mendapatkan kesan gemuk dapat memakai siluet pendek dan lebar.

Siluet dapat terjadi selain karena konstruksi atau model pakaian, juga oleh jenis bahan yang dipilih untuk membuat sebuah pakaian. Bahan yang lembut akan menghasilkan garis siluet yang berbeda dengan bahan yang tebal.

Apabila garis sisinya tegang mengembang yang merupakan garis sisi yang lurus, dapat diperkirakan bahwa bahan yang dipakai agak tebal dan kaku. Jika sisinya lengkung dan mengikuti bentuk lekuk tubuh, diperkirakan bahan yang dipakai lembut atau melangsai.

Selain dengan mengamati siluet sisi, dapat pula dengan melihat lingkar bawahnya yaitu garis bawah rok atau gaun serta garis bawah lengan misalnya : pada garis bawah rok atau gaun terlihat lurus dan garis sisi rok juga lurus maka bahan tersebut tebal dan kaku. Jika bagian bawah lurus dan sisinya agak melengkung, bahan tersebut lembut agak tebal. Adapun pada sisi lengkung serta bagian bawahnya berkelok-kelok, bahan tersebut lembut agak tipis. Beberapa contoh

bentuk siluet yang dikenal (Soekarno, 2004:10) adalah : siluet A, Siluet Y, Siluet I, Siluet S, Siluet T, dan Siluet L.

Pada proyek akhir ini, model busana pestanya berbentuk siluet I yaitu busana yang mempunyai model dengan bagian atas besar atau lebar, bagian tengah atau badan lurus atau kecil, dan bagian bawah membesar atau melebar. Seperti yang tercermin pada model busana dalam proyek akhir ini yaitu pada badan atas yang melebar memakai leher V, lengan kop pof panjang sampai dibawah siku dan ditambah manset. Kemudian pada pinggangnya ramping dan bagian bawahnya melebar dengan kerutan yang teruntai lepas.

3. Pola

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri dan keluwesan garis-garis pola seperti lekukan kerung lengan dan lingkaran leher. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat tetapi hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan. Porrie (1985:1) berpendapat bahwa tanpa pola, pembuatan busana dapat dilaksanakan tetapi kup dari busana tersebut tidak akan memperlihatkan bentuk feminim dari seseorang. Jadi, fungsi pola sangat penting artinya bagi seseorang yang ingin menjahit pakaian dengan bentuk serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh, serta membuat potongan-potongan lain dengan bermacam-macam model yang dikehendaki.

Suparni (1989:55) berpendapat bahwa pola adalah gambar bentuk badan seseorang beserta ukurannya yang tepat. Selanjutnya Tamimi (1982:133) mengemukakan “pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar”.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola adalah gambar atau ciplakan bentuk badan seseorang beserta ukurannya yang tepat pada kertas atau kain, yang menjadi pedoman dalam menggunting bahan.

Pola dasar tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu : berdasarkan teknik pembuatannya dan metodenya (Prawira, 2001:3). Berdasarkan teknik pembuatannya, pola dasar dapat dibagi menjadi dua macam yaitu : pola *draping* dan pola konstruksi. Pola *draping* dibentuk dengan cara menyusun bahan tekstil pada badan sipemakai atau tiruannya yang disebut *dress form* atau *dumy*. Sedangkan pola konstruksi menurut Suparni (1989:59) yaitu pola yang dibuat menurut ukuran badan yang sebenarnya dari seseorang yang akan membuat pakaian atau akan dibuatkan pakaian dengan model yang diinginkan.

Setelah pola dasar didapat, barulah dilakukan pecah pola sesuai desain yang diinginkan. Pecah pola menurut Prawira (2001:3) adalah menyesuaikan model atau desain pada gambar pola dengan contoh yang

dikehendaki, kemudian memisahkan bagian-bagian model menjadi pola yang siap dijadikan petunjuk untuk menggunting bahan.

Sebenarnya dalam menggambar pola dasar dan pecah pola, dapat menggunakan teknik dan metode apapun, yang penting pola enak dipakai dan pas di badan, tidak terlalu longgar, dan tidak terlalu sempit. Demikian halnya dalam mewujudkan pola dasar dan pecah pola untuk busana pesta, kita dapat menggunakan teknik draping ataupun pola konstruksi, tergantung dari model atau desainnya. Misalnya untuk busana pesta dengan model yang bergelombang, maka teknik *draping* lebih efektif digunakan dari pada teknik konstruksi. Sebab letak jatuh pakaian pada badan dan gelombang-gelombang yang tercipta lebih bagus, sehingga antara busana dengan pemakai lebih terlihat ideal.

Dalam proyek akhir ini, penulis menggunakan teknik konstruksi sebagai pola dasar pembuatan busana pesta. Hal tersebut merujuk pada desain dan modelnya yang tidak memiliki gelombang-gelombang *drapery*. Untuk metodenya, penulis memakai metode *dressmaking* seperti yang diperoleh dibangku perkuliahan.

4. Teknik Jahit

Disamping pola yang baik dan ukuran yang tepat serta desain yang bagus, teknik jahit yang tepat juga dapat mempengaruhi kualitas dari hasil (produk). Untuk membuat busana dengan hasil yang optimal, maka teknik jahitnya harus disesuaikan dengan desain busana dan bahan dasar yang dipakai. Soekarno (1984:193) berpendapat bahwa “teknik jahit merupakan

suatu petunjuk atau cara-cara menjahit yang tepat untuk suatu busana, sehingga dapat menghasilkan jahitan yang rapih dan sempurna sesuai dengan faham gambar atau permintaan dari konsumen. Sedangkan menurut Wildati Zahri (2007:2) “dalam membuat pakaian, diperlukan teknik menjahit tertentu dan spesifik seperti setikan, kampuh, lipit dan kerutan dan teknik penyelesaian”.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik jahit yaitu cara-cara menjahit yang tepat untuk suatu busana, seperti setikan, kampuh, lipit dan kerutan dan teknik penyelesaian sehingga dapat menghasilkan jahitan yang rapih dan sempurna sesuai dengan disain yang diinginkan.

Setiap jenis busana, memakai teknik jahit yang berbeda-beda. Demikian juga dalam pembuatan busana pesta, biasanya menggunakan teknik jahit dan penyelesaian yang halus yaitu teknik penyelesaian tingkat tinggi yang banyak menggunakan tangan. Kampuh yang digunakan dalam pembuatan busana pesta yaitu kampuh terbuka.

5. Hiasan

Menghias dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*to decorate*” yang berarti menghias atau memperindah. Dalam busana menghias berarti menghias atau memperindah segala sesuatu yang dipakai oleh manusia baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keperluan rumah tangga. Salah satu cara dalam menghias kain yaitu teknik lekapan.

Menurut Wasia (2009:35) Lekapan adalah motif-motif hias dibuat dari kain perca atau bahan lain kemudian dijahitkan dengan tusuk hias.

Sedangkan menurut Wildati (1984:18) Lekapan adalah teknik menghias kain dengan jalan membuat motif hias dengan melekatkan bahan lain seperti perca, kain tula, benang kasar, bisban, biku yang dijahitkan dengan tusuk hias.

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa lekapan adalah teknik menghias kain dengan jalan membuat motif-motif hias dari bahan perca atau bahan lain yang kemudian dijahitkan dengan tusuk hias. Berbagai cara dapat dilakukan dalam membentuk motif hias dari bahan perca atau bahan lain, salah satunya yaitu dengan menerapkan teknik lipat kertas (*origami*) menggunakan media kain. Model-model yang dihasilkan bermacam-macam, bisa berupa bunga, hewan, ataupun miniatur benda alam lainnya tapi dalam teknik yang sederhana. Karena mengingat sifat kain tidak sama dengan kertas yang mudah untuk dilipat.

Dalam proyek akhir ini, penulis menggunakan *origami* bentuk bunga dengan menggunakan teknik lipatan permulaan dasar burung sebagai hiasan busana pesta. *Origami* sebagai motif hias tersebut dibuat dari bahan organdi sutra polos bertekstur tipis yang dilipat dan dibentuk sedemikian rupa, setelah itu ditempelkan pada permukaan bahan lain dengan menggunakan teknik lekapan. Agar terlihat lebih menarik, penulis menambahkan payet sebagai penunjang hiasan *origami*.

B. Variasi *Origami Kain*

Variasi dapat diartikan sebagai tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula ; selingan, bentuk (rupa) yang lain ; yang berbeda bentuk (rupa), hiasan tambahan. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

Menurut Revi Devi Paat (2007:6) kata *Origami* berasal dari bahasa Jepang. *Ori* berasal dari kata kerja *oru* yang berarti melipat. *Gami* berasal dari kata benda *kami* yang berarti kertas. Menurut Ikeda dan Hirschmann (2009:1) *origami* berasal dari bahasa Jepang yang berarti pelipatan kertas. Maya Hirai, menambahkan lebih rinci pada <http://mayahirai.com/> bahwa *Origami* didefinisikan sebagai seni mengubah selembar kertas menjadi bentuk yang unik dan merupakan miniatur benda-benda yang ada di alam.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Origami* adalah sebuah seni melipat selembar kertas menjadi bentuk unik yang berasal dari Jepang. Kertas yang digunakan sebagian besar berbentuk persegi dan ada juga kertas persegi panjang, segitiga bahkan lingkaran. Namun seiring perkembangannya, sudah ada yang mulai menggunakan bahan-bahan selain kertas seperti kain, plastik, dan alumunium foil. Dalam bidang busana biasanya *origami* dibuat dengan menggunakan media kain.

Kain menurut Wikipedia pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Kain> yaitu sesuatu bahan hasil dari pada tenunan benang, benang kapas, sutra atau sintetis. Sedangkan menurut Enie, dkk (1980:1) kain adalah lembaran yang relatif tipis yang terdiri dari susunan serat-serat, baik dalam keadaan bebas maupun dalam bentuk benang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian kain yaitu lembaran tipis yang terdiri dari susunan serat-serat dan merupakan salah satu bahan hasil tenunan benang, benang kapas, sutera atau sintetis.

Dengan demikian, variasi *origami* kain adalah bentuk (rupa) yang lain dari kegiatan seni melipat yang hampir menyerupai *origami* kertas, tapi dengan menggunakan bahan yang berbeda yakni bahan hasil tenunan benang, benang kapas, sutra atau sintetis yang disebut dengan kain. Sama halnya dengan *origami* kertas, tujuan kegiatan ini yaitu untuk membuat kain menjadi suatu bentuk atau gambaran tertentu, tapi dalam teknik yang sederhana. Karena mengingat sifat kain tidak sama dengan kertas yang mudah untuk dilipat.

Dalam membuat hasil karya *origami* tidaklah sulit, asalkan memahami teori dasarnya. Maya (2010:1) mengemukakan dalam *origami* terdapat dua teknik dasar melipat kertas yaitu : Lipatan Gunung, Lipatan Lembah. Contoh gambar teknik dasar melipat kertas :

1. Lipatan gunung

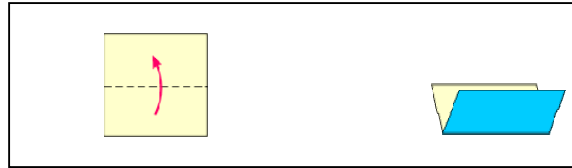


Gambar 13 : Lipatan Gunung
Sumber : Maya Hirai, 2010:1

Keterangan gambar :

(1) Lipat kertas menjadi 2 bagian yang sama ke arah bawah, (2) Lipatan gunung.

2. Lipatan lembah



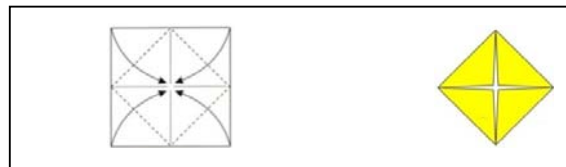
Gambar 14 : Lipatan Lembah
Sumber : Maya Hirai, 2010:1

Keterangan gambar :

(1) Lipat kertas menjadi 2 bagian yang sama ke arah atas, (2) Lipatan lembah.

Dua lipatan ini kemudian dikembangkan menjadi aneka bentuk dasar/baku. Menurut Maya (2010:4) jenis lipatan dasar yaitu : Lipatan dasar Blits, Buku, Bola, Permulaan Dasar Burung, Kodok, Burung, Perahu, dan Ikan. Berikut contoh gambar jenis lipatan dasar yaitu :

1. Lipatan dasar blits

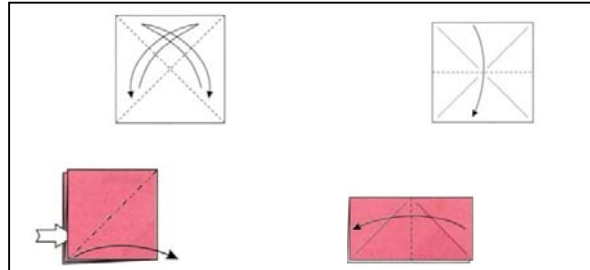


Gambar 15 : Lipatan Dasar Blits
Sumber : Maya Hirai, 2010:4

Keterangan gambar :

(1) Lipat empat sisi ke tengah, (2) Lipatan dasar *Blits*

2. Lipatan dasar buku

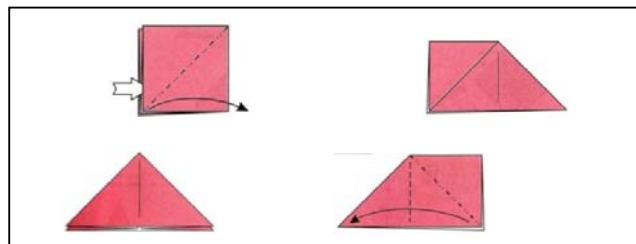


Gambar 16 : Lipatan Dasar Buku
Sumber : Maya Hirai, 2010:4

Keterangan gambar :

(1) Lipat kedua sisi separuh diagonal dan kembali ke semula, (2) Lipat ke arah bawah, (3) Lipat ke arah kiri, (4) Lipatan dasar buku.

3. Lipatan dasar bola

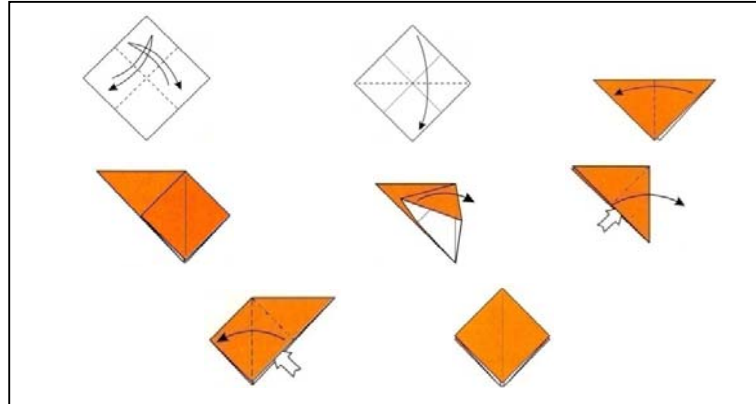


Gambar 17 : Lipatan Dasar Bola
Sumber : Maya Hirai, 2010:4

Keterangan gambar :

(1) Dari lipatan dasar buku tadi, buka dan buat lipatan gunung pada garis titik putus-putus searah panah, (2) Hingga tampak seperti gambar dan balikkan, (3) Lipat ke arah kiri dan buat lipatan gunung pada garis titik putus-putus, (4) Lipatan dasar bola

4. Lipatan permulaan dasar burung



Gambar 18 : Lipatan Permulaan Dasar Burung
Sumber : Maya Hirai, 2010:5

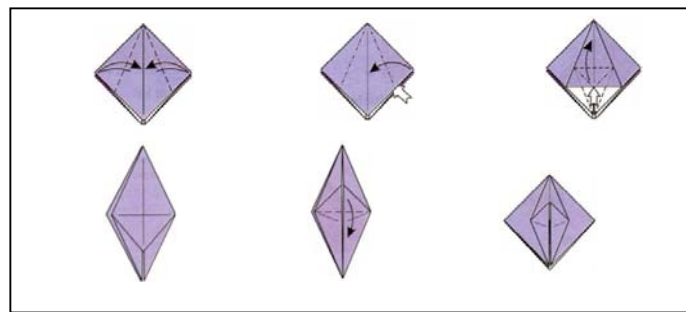
Keterangan gambar :

(1) Lipat dua sisi separuh persegi empat dan kembali ke semula, (2) Lipat diagonal ke bawah, (3) Lipat ke arah kiri, (4) Buka dan buat lipatan gunung ke arah kanan pada garis titik putus-putus, (5) Tekan lipatan tersebut, (6) Hingga seperti gambar, (7) Buka dan lipat pada garis putus-putus dan buat lipatan gunung pada garis titik putus-putus, (8) Lipatan permulaan dasar burung.

Lipatan permulaan dasar burung merupakan salah satu lipatan yang mudah teknik dan prosesnya. Dalam proses pembentukannya menjadi *origami kain*, juga tidak memerlukan jahitan tangan yang banyak. Sebelum lipatan ini dibentuk, mulanya disediakan dua helai kain dengan ukuran yang kecil yaitu 1,5cm x 1,5cm kain tersebut kemudian disatukan dengan jahitan mesin dan dibalik ke arah baik kain dan ditutup dengan sum hilang. Setelah itu, barulah dimulai proses melipat sesuai dengan teknik lipatan permulaan dasar burung. Setiap satu hasil lipatan sebaiknya distrika agar mempertahankan bentuk

lipatan tersebut. Setelah terbentuk lipatan permulaan dasar burung, kemudian jahit pada titik tengah pertemuan ruas kain juga untuk menahan bentuknya dan balikkan keluar hingga membentuk seperti kelopak bunga. Karena menimbang proses melipat tersebut, maka bahan yang cocok untuk membuat *origami* kain adalah bahan yang sedikit kaku tapi tidak tebal (tipis). Supaya lebih mudah dalam mewujudkan lipatannya dan kesannya tidak terlalu tebal dan berat sebagai hiasan busana.

5. Lipatan dasar kodok

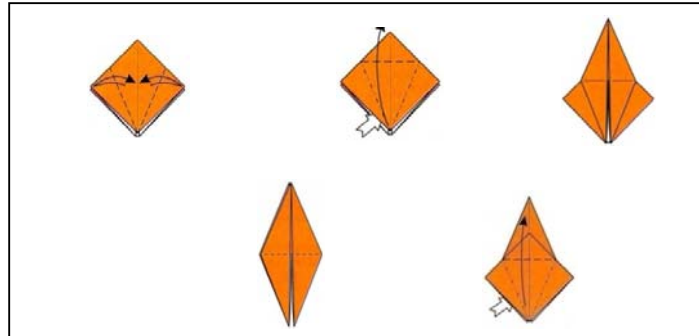


Gambar 19 : Lipatan Dasar Kodok
Sumber : Maya Hirai, 2010:5

Keterangan gambar :

(1) Dari lipatan permulaan dasar burung, lipat ke tengah menyudut di atas dan buka seperti semula, (2) Buka dan buat lipatan gunung pada simbol garis titik putus-putus, (3) Hingga tampak seperti gambar, lalu buka pada simbol panah lipat ke atas, (4) Lakukan langkah 1-3 pada sisi lainnya, (5) Lipat ke bawah juga pada sisi lainnya (lipatan dasar kodok I), (6) Lipatan dasar kodok II.

6. Lipatan dasar burung

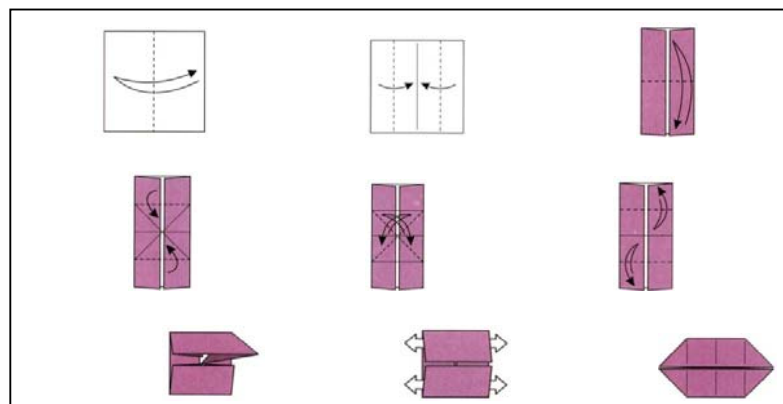


Gambar 20 : Lipatan dasar burung
Sumber : Maya Hirai, 2010:5

Keterangan gambar :

- (1) Dari lipatan permulaan dasar burung tadi, lipat ke tengah menyudut di bawah dan buka seperti semula, (2) Buka ke atas pada simbol panah dan buat lipatan gunung pada garis titik putus-putus kanan dan kiri, (3) Hingga tampak seperti gambar dan balikkan, (4) Lakukan seperti tahap 1 dan 2, (5) Lipatan dasar burung.

7. Lipatan dasar perahu

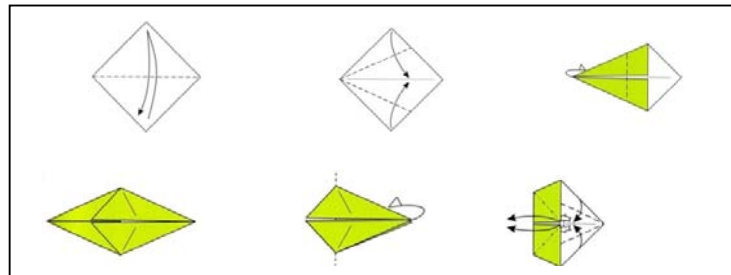


Gambar 21 : Lipatan Dasar Perahu
Sumber : Maya Hirai, 2010:6

Keterangan gambar :

(1) Lipat separuh vertikal dan buka kembali seperti semula, (2) Lipat vertikal sisi kanan dan kiri $\frac{1}{4}$ bagian kertas ke tengah, (3) Lipat horizontal separuh di tengah dan buka kembali, (4) Lipat horizontal sisi atas dan bawah $\frac{1}{4}$ bagian kertas ke tengah dan buka kembali, (5) Lipat diagonal dua sisi dan kembali ke semula, (6) Lipat sisi atas dan bawah ke tengah, (7) Buka dan lipat keluar dari bagian dalam, (8) Hingga tampak seperti gambar, (9) Lipatan dasar perahu.

8. Lipatan dasar ikan



Gambar 22 : Lipatan Dasar Ikan
Sumber : Maya Hirai, 2010:6

Keterangan gambar :

(1) Lipat separuh diagonal dan kembali ke semula, (2) Lipat sisi atas dan bawah ke tengah dan menyudut ke sisi kiri, (3) Buat lipatan gunung ke belakang hingga ujung kiri bertemu di ujung kanan, (4) Buka lipatan ke arah kiri pada tanda panah putih dan buat lipatan gunung pada dua sisi atas bawah, (5) Hingga tampak seperti gambar, lalu buka salah satu lipatan ke arah kiri, (6) Lipatan dasar ikan.

Lipatan dasar baku tersebut akan membentuk aneka lipatan yang lebih kompleks untuk membentuk hasil dan model yang diinginkan. Terdapat dua

jenis model *origami* yaitu model tradisional adalah model yang umum/popular dan biasanya tak dikenal lagi siapa yang mendesain pertama kalinya, sedangkan model orisinal merupakan karya-karya kontemporer buatan masing-masing para pelipat kertas dan dicantumkan namanya sebagai hak cipta mereka. (<http://www.sangqar-origami.com/DATA/KELAS/KULIAH/kelas-teori-artikel1.htm>).

Dari beberapa jenis lipatan dasar di atas, maka penulis memilih lipatan permulaan dasar burung sebagai teknik dalam membuat *origami* kain sebagai hiasan busana pesta. Bahan yang dipakai untuk membuat *origami* dengan jenis lipatan permulaan dasar burung adalah organdi sutra karena hasilnya terlihat lebih tipis dan dapat dibentuk dalam ukuran kecil.

C. Payet

Payet merupakan benda kecil yang bias memberi arti besar bila diberi sentuhan sulam dari tangan terampil (Maya dan Coly, 2007:1). Payet berfungsi untuk memperindah penampilan, meningkat nilai ekonomis suatu barang, dan memberi cahaya pada warna yang kusam dan warna yang cerah tambah cemerlang. Kesan yang ditimbulkan dari pemakaian payet yaitu lebih semarak, unik, mewah dan bernilai jual tinggi. Semua bagian dari busana dapat dipasangkan payet, asalkan tidak mengganggu gerakan dan kenyamanan sipemakai. Menurut Maya dan Coly (2007:4), jenis-jenis payet terdiri atas : payet piring, datar, pasir, bambu, tebu/patah, lombok dan padi. Berikut contoh jenis-jenis payet :

1. Payet piring

- Bentuknya seperti piring, memiliki lubang pada sumbunya, ada yang berkilau transparan dan juga doff.



Gambar 23 : Payet Piring
Sumber : Maya dan Coly, 2007:4

2. Payet datar

- Teksturnya kaku, ada yang transparan dan juga doff, bentuknya sangat beragam (bulat, bunga, kotak, mata, bintang dan persegi panjang) dan memiliki lubang pada sumbunya.



Gambar 24 : Payet Datar
Sumber : Maya dan Coly, 2007:5

3. Payet pasir

- Bentuknya bulat dan tampak seperti pasir, ukurannya sangat kecil dan memiliki lubang pada sumbunya.



Gambar 25 : Payet Pasir
Sumber : Maya dan Coly, 2007:6

4. Payet bambu

- Bentuknya seperti bambu tetapi tidak berbuku, memiliki lubang pada sumbunya.



Gambar 26 : Payet Bambu
Sumber : Maya dan Coly, 2007:6

5. Payet tebu/patah

- Ukurannya lebih pendek dari payet bambu, bentuknya agak bulat persegi dan memiliki lubang pada sumbunya.



Gambar 27 : Payet Tebu/Patah
Sumber : Maya dan Coly, 2007:7

6. Payet Lombok

- Bentuknya seperti cabai dan berlubang pada pangkal payet.



Gambar 28 : Payet Lombok
Sumber : Maya dan Coly, 2007:7

7. Payet padi

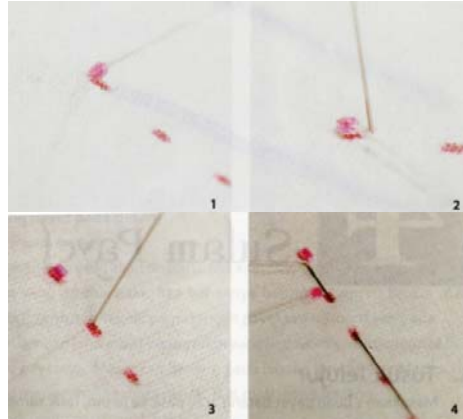
- Bentuknya seperti padi dan berlubang pada sumbunya, teksturnya sangat kaku dan keras dibandingkan dengan jenis payet lainnya.



Gambar 29 : Payet Padi
Sumber : Maya dan Coly, 2007:7

Dari beberapa jenis payet diatas, maka yang dipakai dalam membuat hiasan busana pesta yaitu payet tebu/patah untuk motif batang, daun dan pasir untuk ujung daun dan sari bunga. Payet tersebut disulam dengan memakai teknik tertentu. Menurut Zulkarnaen (2009:9) terdapat beberapa teknik dalam sulam payet antara lain : teknik jelujur, teknik tikam jejak, teknik tabur, teknik tumpuk, teknik rantai, teknik daun menjari, dan teknik daun susun pipih. Berikut contoh teknik sulam payet tersebut :

1. Teknik jelujur

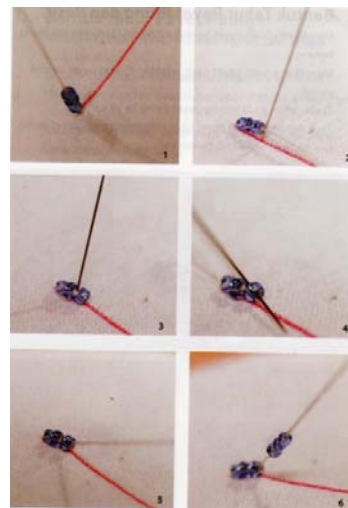


Gambar 30 : Teknik jelujur
Sumber : Yossi Zulkarnaen, 2009:9

Keterangan :

1) Masukkan satu buah payet batang atau pasir kejarum, 2) tusukkan ke arah bawah kain, 3) tusukkan kembali ke atas kain dengan jarak yang diinginkan dan tusukkan kembali ke bawah kain, 3) lakukan langkah serupa untuk seterusnya.

2. Teknik tikam jejak

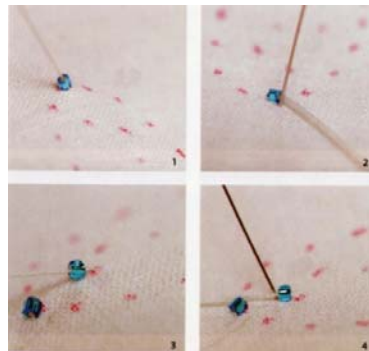


Gambar 31 : Teknik tikam jejak
Sumber : Yossi Zulkarnaen, 2009:11

Keterangan ;

1) Masukkan 3 buah payet patah atau payet kejarum, 2) tusuk jarum ke bawah kain diujung payet terakhir, 3) keluarkan jarum ke atas kain disisi payet yang kedua, 4) masukkan jarum kelubang payet yang ketiga, 5) tarik benang agar letak payet rapi, 6) masukkan 3 payet berikutnya. Lakukan hal yang sama seperti sebelumnya.

3. Teknik tabur

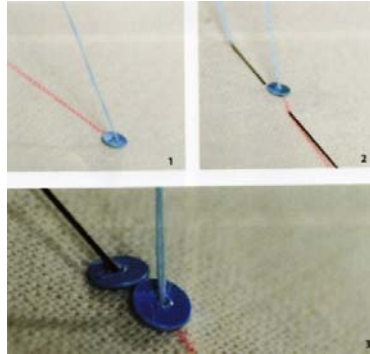


Gambar 32 : Teknik Tabur
Sumber : Yossi Zulkarnaen, 2009:14

Keterangan :

1) Keluarkan jarum dari bawah kain, masukkan payet piring atau payet pasir, 2) tusuk jarum ke bawah kain disamping payet untuk mengikat payet, 3) keluarkan lagi jarum dari tempat lain yang akan dipasang payet dan masukkan payet berikutnya, 4) tusuk jarum kebawah kain dan begitu seterusnya sesuai dengan pola.

4. Teknik tumpuk

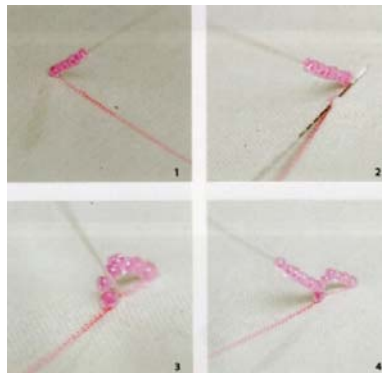


Gambar 33 : Teknik Tumpuk
Sumber : Yossi Zulkarnaen, 2009:16

Keterangan :

1) Masukkan satu buah payet piring, 2) keluarkan jarum dengan jarak 1/2cm di depan payet pertama, 3) masukkan lagi satu payet piring, tusuk jarum dibagian tengah payet piring pertama, lalu keluarkan jarum dengan jarak 1/2cm di depan payet kedua. Lakukan hal sam sesuai pola.

5. Teknik rantai

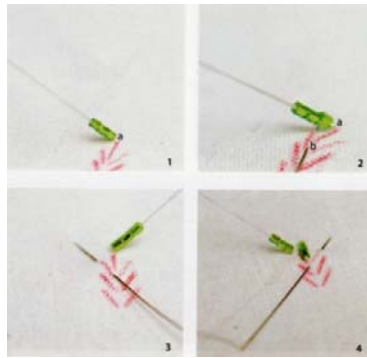


Gambar 34 : Teknik rantai
Sumber : Yossi Zulkarnaen, 2009:17

Keterangan ;

1) Masukkan lima atau tujuh buah payet pasir, 2) tusuk jarum kekain disamping payet nomor empat, 3) tarik benang hingga payet membentuk lengkungan, 4) lakukan hal yang sama hingga membentuk rantai

6. Teknik daun menjari

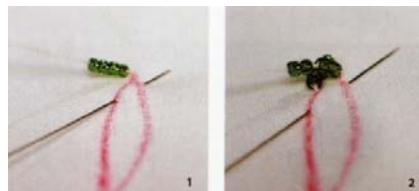


Gambar 35 : Teknik daun menjari
Sumber : Yossi Zulkarnaen, 2009:20

Keterangan ;

1) Keluarkan jarum dari titik tengah pada pola tulang daun, masukkan 3 atau 5 buah payet patah atau bias juga ditambah payet pasir pada ujungnya, 2) tusuk ke bawah kain, 3) keluarkan dititik tulang daun berikutnya, 4) lakukan hal yang sama mengikuti pola daun.

7. Teknik daun susun pipih



Gambar 36 : Teknik daun susun pipih
Sumber : Yossi Zulkarnaen, 2009:22

Keterangan :

1) Masukkan 4 buah payet pasir atau payet patah, susun payet agak menyerong sesuai pola yang ada, 2) lakukan hal yang sama sehingga payet memenuhi pola.

Dari macam-macam teknik sulam payet diatas, maka yang dipakai dalam menghias busana pesta yaitu teknik jelujur untuk batang, teknik daun menjari untuk daun, dan teknik tabur untuk sari bunganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variasi *origami* kain adalah bentuk (rupa) yang lain dari kegiatan seni melipat yang hampir menyerupai *origami* kertas, tapi dengan menggunakan bahan yang berbeda yakni kain. Teknik yang dipakai dalam membuat *origami* kain yaitu permulaan dasar burung. Dalam prosesnya teknik ini tidak begitu rumit sehingga cocok untuk membuat *origami* karena kain tidak sama dengan kertas yang mudah untuk dilipat. Bahan yang dipakai dalam membuat *origami* yaitu organdi sutra, sebab seratnya yang tipis dan sedikit kaku memudahkan dalam melipat dan kesan yang ditimbulkan tidak berat sehingga cocok untuk bahan sebagai hiasan busana. Bahan utamanya menggunakan organdi sutra dan saten yang cocok dipakai untuk busana pesta malam, dan marissa untuk furingnya.

Hasilnya berupa satu bentuk hiasan yang unik, baik dari bentuk maupun warnanya dan belum ada dipasarkan, ditunjang dengan model busana yang sederhana namun tetap terlihat elegan dan mewah semakin menambah keindahan busana pesta tersebut.

B. Saran

1. Mahasiswa, agar menjadikan proyek akhir ini sebagai pedoman dan dorongan untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat inovatif *origami* kain yang lebih berkualitas dan bernilai seni tinggi agar hasil dari *origami* tersebut tidak monoton.

2. Jurusan KK Tata Busana, menyediakan sarana seperti : majalah dan buku tentang perkembangan busana baik itu model busana, warna, motif, dan lainnya yang dapat menginspirasi mahasiswa dalam berkarya.
3. Pengrajin, mengembangkan motif yang sudah ada dan menciptakan motif baru yang bisa diterima dipasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan. 2007. *Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. F.T. UNP Padang.
- Djati Pratiwi, dkk. 2001. *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta : Kanisius.
- Efi, Agusti. 1989. *Keserasian Dalam Berpakaian*. Padang : FPTK IKIP.
- Efrizal. (1999). *Kerajinan Ukir*. Padang : Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, UNP.
- Enie, Herlison dan Karmayu, Koestini. 1980. *Pengantar Teknologi Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernawati, Izwerni & Nelmira, Weni. 2008. *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Eswendi. 1985. *Ragam Hias Geometris*. IKIP Padang
- Hayatunnufus. 2003. *Desain Bordir*. Padang : F.T. UNP
- Hirai, Maya. 2010. *Kreasi Origami Favorit*. Jakarta : PT. Kawan Pustaka.
- Ikeda, Makiko & Hirschmann, Kris (eds). 2009. *Origami Makiko Ikeda & Kris Hirschmann*. Semarang : Dahara Prize.
- Jalins, M. & Mamdy, Ita A. 1980. *Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta : Miswar.
- Jumanta. 2006. *Pola Bordir Untuk Leher & Lengan Busana Wanita*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Kadarasan, Harpini. 1997. *Tata Busana 3*. Jakarta : Depdikbud.
- Kamil, Sri Ardiati. 1980. *Tata Rias Untuk Kecantikan dan Kepribadian*. Jakarta : Miswar.
- Lydra, Carla & W. Tamblin, Retna. 2008. *Textile Origami*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mamdy, Wisri Adipertiwi. 2001. *Menggambar Anatomi Modis Untuk Merancang Busana*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.